



Pertunjukan *Sere Api* Di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Aida Mawaddah¹, Najamuddin², Abdul Rahman³

Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: aidamwddh@gmail.com¹, najamuddin@unm.ac.id², abdul.rahman8304@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (i) menganalisis proses pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. (ii) menganalisis dialektika budaya bugis dan islam dalam pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. (iii) menganalisis perubahan budaya yang terdapat dalam pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan Pertunjukan *Sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dengan mewawancarai 7 informan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) proses pertunjukan yang terbagi dalam tiga tahap utama persiapan, pelaksanaan, dan penutupan menunjukkan kedalaman makna budaya dan spiritualitas masyarakat. Tahap persiapan mencerminkan rasa syukur dan kesejahteraan melalui panen padi muda dan ritual pemurnian. Pelaksanaan pertunjukan, yang ditandai dengan bunyi lesung dan prosesi *sere api*, menggambarkan keberanian dan kekuatan batin peserta, serta transformasi spiritual yang terjadi selama ritual. Akhir dari pertunjukan, yang ditandai dengan padamnya api dan harmoni gerakan, menandakan penyelesaian ritual dengan penuh kesakralan. (ii) Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan fisik, melainkan merupakan ritual yang menggabungkan nilai-nilai adat (*pangngadereng*) dengan ajaran Islam secara saling melengkapi. Tidak ditemukan konflik antara keduanya; sebaliknya, nilai-nilai keislaman justru memberikan kerangka spiritual dan moral bagi pelaksanaan ritual, sedangkan budaya Bugis menyediakan struktur dan bentuk ekspresi ritus tersebut. (iii) pertunjukan *sere api* tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Prosesi tetap dijalankan sesuai pola tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol identitas budaya komunitas. Namun, terdapat fleksibilitas dalam aspek waktu dan lokasi pelaksanaan pertunjukan.

Kata Kunci : Pertunjukan *Sere api*, Budaya bugis, Desa Gattareng.

ABSTRACT

This study aims to (i) analyze the process of fire performance in Gattareng Village, Pujananting District, Barru Regency. (ii) analyze the dialectic of Bugis and Islamic culture in the Sere api performance in Gattareng Village, Pujananting District, Barru Regency. (iii) analyze the cultural changes contained in the fire sere performance in Gattareng Village, Pujananting District, Barru Regency. This type of research is a qualitative research by presenting data in the form of narrative-descriptive, which aims to provide an in-depth understanding related to the Sere api Performance in Gattareng Village, Pujananting District, Barru Regency by interviewing 7 informants. The data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. As well as using the source triangulation data validity technique. The results of the study show that (i) the performance process which is divided into three main stages of preparation, implementation, and closing shows the depth of cultural meaning and spirituality of the community. The preparatory stage reflects gratitude and well-being through young rice harvests and purification rituals. The performance of the performance, which is characterized by the sound of mortars and a procession of fireworks, depicts the courage and inner strength of the participants, as well as the spiritual transformation that occurs during the ritual. The end of the performance, which is marked by the extinguishing of the fire and the harmony of movement, signifies the completion of the ritual in a sacred way. (ii) This tradition is not just a physical performance, but a ritual that combines traditional values (pangngadereng) with Islamic teachings in a complementary way. No conflict was found between the two; On the contrary, Islamic values provide a spiritual and moral framework for the implementation of rituals, while Bugis culture provides the structure and form of expression of the rite. (iii) The Sere api performance has not undergone significant changes from year to year. The procession is still carried out according to the traditional pattern as a form of respect for the ancestors and a symbol of the community's cultural identity. However, there is flexibility in terms of the time and location of the performance.

Keywords: *Sere api Performance, Bugis Culture, Gattareng Village.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah kelompok masyarakat yang sarak akan prinsip nilai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kegiatan kesenian kerap dikaitkan bahwa dalam kesenian itu mengandung banyak konsep nilai dalam penerapannya. Masyarakat Indonesia seringkali memaknai sebuah kegiatan kesenian sebagai kegiatan yang penuh dengan arti penting dalam kehidupan sehari-harinya. Seni tidak hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan dan menghidupkan nilai-nilai penting. Dengan demikian, masyarakat Indonesia memaknai seni sebagai kegiatan yang memiliki arti signifikan, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dianggap penting oleh semua anggota masyarakat, sebagai sesuatu yang baik dan selalu diinginkan. Oleh karena itu, suatu hal dianggap memiliki nilai jika memiliki kegunaan serta memiliki implikasi yang berharga dalam konteks kebenaran, estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai agama.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang memiliki makna penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia memiliki potensi untuk memengaruhi tindakan dan respons, sehingga manusia dapat menerima atau menolak nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai ini menjadi sebuah tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti keadilan dan Selanjutnya, nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:153). Dalam nilai pun terdapat sistem nilai budaya, yaitu masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Kluckhohn 2020). Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai- nilai budaya dapat mengedepankan nilai-nilai kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, seperti kerja keras, toleransi, dan gotong royong. Terlebih lagi karena nilai- nilai budaya bersifat universal sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian, hampir semua tindakan adalah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yakni kesenian. Kesenian adalah kegiatan yang dijalankan masyarakat guna mencukupi kebutuhan, baik untuk sistem kepercayaan, sistem sosial ataupun untuk hiburan. Kegiatan ini adalah kebiasaan dimasyarakat alhasil jadi budaya pada lingkungan masyarakat. kesenian atau seni merupakan bentuk dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang mempunyai nilai (Koentjaraningrat 2000).

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholehah dkk. 2022) mengenai praktik kesenian yang mengandung nilai didalamnya. Dalam penelitian yang telah mereka lakukan ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang terkait dengan penguatan budaya kewarganegaraan dalam seni debus yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni. Hal ini diasumsikan serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kemiripan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholehah dkk. 2022).

Dalam kehidupan masyarakat lokal, terkadang banyak hal dalam proses dan nilai yang tidak searah atau menuai pro dan kontra dengan ajaran agama. Menurut Richard dalam (Sabara 2018), Agama sebagai sistem kepercayaan memerlukan ekspresi budaya melalui simbol atau tindakan simbolis, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manusia dan dimensi religius, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ada beberapa jenis respons yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pertama, ada agama yang menolak kebudayaan. Kedua, agama bisa menyatu dengan kebudayaan. Ketiga, agama dapat mengatasi

kebudayaan. Keempat, terkadang agama dan kebudayaan bertolak belakang satu sama lain. Terakhir, agama juga dapat mentransformasi kebudayaan.

Identitas lokal dan agama terus mengalami dinamika yang kompleks dan berkelanjutan. Mengacu pada pemikiran Peter Burke dan Jan S. Steets dalam (Sabara 2018), terdapat perdebatan yang terus berlangsung mengenai makna dan harapan di balik keduanya. Sebagai bagian dari identitas, lokalitas tidak langsung lenyap dengan kehadiran agama besar, meskipun konteks lokal memang mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh tersebut. Lokalitas berinteraksi dengan globalitas agama yang muncul, sehingga keduanya saling memengaruhi dan menghasilkan wajah baru bagi suatu lokalitas, yang pada gilirannya memperkaya dimensi global agama itu sendiri. Namun, pada dasarnya tidak semua yang diwariskan dari masa lalu tersebut semuanya baik dan cocok untuk direalisasikan saat ini, akan tetapi banyak diantara konsep-konsep lokal dari masa lalu tersebut sesuai dan sangat penting untuk dimiliki sebagai ciri khas dari kelokalan kita (Kesuma 2015).

Penelitian mengenai pertunjukan *Sere api* berperan penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya tradisional di Desa Gattareng. Di tengah arus globalisasi, banyak pertunjukan tradisional mulai terlupakan. Penelitian ini membantu mempertahankan pengetahuan tentang pertunjukan *Sere api* agar generasi mendatang dapat mempelajarinya. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait tradisi budaya lokal dan bagaimana tradisi tersebut beradaptasi serta bertahan di tengah perubahan sosial. Sebagai bentuk kajian etnografi dan antropologi, penelitian ini memperkaya literatur mengenai ritual budaya lokal dan adaptasinya terhadap perubahan sosial, yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya antropologi budaya di Indonesia.

Dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Barru terdapat unsur kebudayaan yang dimaksud oleh Koentjaraningrat, yakni tradisi kesenian pertunjukan *sere api* yang diasumsikan memiliki nilai dalam setiap prosesnya. Pertunjukan *sere api* merupakan sebuah warisan leluhur yang telah dipegang teguh dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gattareng Kabupaten Barru. Dalam pertunjukan tersebut masyarakat merupakan bagian terpenting dalam terlaksananya pertunjukan. Pertunjukan *sere api* adalah pertunjukan yang menampilkan atraksi kekebalan terhadap api yang penuh dengan nilai di setiap prosesnya. Namun, pada pelaksanaannya banyak dinamika dan dialektika yang terjadi antara agama dan budaya lokal sehingga banyak menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. hal ini dikarenakan ada beberapa nilai dalam proses pertunjukan *sere api* yang tidak searah dengan ajaran agama islam. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti kemudian tertarik pada penelitian dengan judul yaitu **“Pertunjukan *Sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pertunjukan *Sere api* di Desa Gattareng, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menyajikan data naratif-deskriptif yang kaya, diperoleh melalui wawancara dengan informan dan didukung oleh studi kepustakaan. Lokasi penelitian dipilih karena adanya fenomena unik berupa pertunjukan *Sere api* yang terus dilestarikan masyarakat setempat dan dianggap memiliki nilai serta makna penting yang merefleksikan kehidupan sosial mereka.

Sasaran penelitian ini mencakup pelaksana, penonton, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan *Sere api*. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis proses pertunjukan, dialektika budaya Bugis dan Islam di dalamnya, serta nilai budaya yang terkandung. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci ketiga aspek fokus tersebut. Instrumen yang digunakan meliputi peneliti sendiri sebagai instrumen

utama, didukung oleh kamera, alat perekam, lembar observasi, dan pedoman wawancara terstruktur.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen seperti buku, jurnal, artikel, dan catatan historis terkait pertunjukan Sere api. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung di lokasi, wawancara mendalam setelah pengenalan dan penyampaian tujuan, serta dokumentasi berupa tulisan, gambar, dan rekaman. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data dengan memilih informasi penting, penyajian data untuk mempermudah pemahaman, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data akan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang terkumpul dengan teori-teori terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka berikut ini hasil penelitian berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Proses pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pertunjukan *sere api* tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga menjadi wahana ekspresi budaya, perwujudan kepercayaan spiritual, serta sarana penguatan identitas dan solidaritas sosial masyarakat setempat. Proses pelaksanaannya melibatkan berbagai tahapan yang mengandung nilai-nilai tradisional, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Setiap tahapan tersebut tidak terlepas dari aturan adat, peran para tokoh, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Menurut hasil wawancara dengan Indo Rabang mengenai proses pertunjukan *sere api* adalah sebagai berikut :

“Lao ri galungge mala ase nappa lisu ribolae runu i nappa i gorenni nappa i tettuni mancaji wette nappa ribauni kaluku na golla, mangnguju ni pappaddendang e nonno ritanae mappaddenda sere api. Engka palluai apie, engka toni makkaliling poni lesung e, ku purani makkaliling tamani Puang Baco sere ku api e, ku purani Puang Baco na suroni maccue sere passere lainge. Purasi sere laosi makkaliling poni lesung e. Mukkuromi matteru gangkanna paja mallua api e.”(wawancara Indo Rabang)

Terjemahan :

“Pergi ke sawah ambil padi kemudian pulang ke rumah pisahkan kemudian di goreng kemudian ditumbuk menjadi wette (padi muda yang sanggrai) kemudian dicampurkan dengan kelapa dan gula, bersiaplah orang yang akan melakukan padandang, turun ke bawah rumah untuk mappadandang dan *sere api*. Ada yang menyalakan api, ada juga yang berkeliling menumbuk lesung, jika sudah berkeliling masuklah Puang Baco untuk melakukan tarian *sere api*, setelah Puang Baco barulah passere yang lain ikut melakukan *sere api*. Setelah melakukan antraksi tersebut maka mereka kembali untuk berkeliling menumbuk lesung, begitulah seterusnya sampai api padam.”(wawancara Indo Rabang)

Berdasarkan wawancara Indo Rabang proses pertunjukan *sere api* yaitu Kegiatan dimulai dengan pergi ke sawah untuk memanen padi muda. Setelah itu, padi dibawa pulang ke rumah, kemudian dipisahkan dari tangkainya. Padi tersebut lalu disangrai dan ditumbuk hingga

menjadi *wette* (padi muda sangrai). *Wette* kemudian dicampur dengan kelapa parut dan gula sebagai bagian dari persiapan ritual *padendang*.

Selanjutnya, para peserta *padendang* bersiap untuk melaksanakan prosesi di kolong rumah (bawah rumah panggung). Kegiatan *sere api* dimulai dengan menyalakan api dan menumbuk lesung secara berkeliling. Setelah beberapa putaran, tokoh adat bernama *Puang Baco* memasuki arena untuk mempersembahkan tarian *sere api*. Setelah *Puang Baco*, para *passere* (penari api lainnya) turut serta melakukan tarian *sere api* secara bergiliran.

Usai pertunjukan tarian, kegiatan menumbuk lesung dilanjutkan kembali dalam formasi berkeliling. Seluruh rangkaian ini berlangsung secara berulang hingga api padam sebagai penanda berakhirnya ritual.

Kemudian wawancara Nenek Hapi :

“Mappanguju dulu di rumah sendiri baru kesana di rumahnya Puang Baco mappanguju, terus datang mobil kita ambil lesun patumbu itu, masing masing ambil patumbu jadi kita di situ pasang lesun kita ma tumbu semua disitu dulu baru di kasi naik di mobil itu lesun, kasi naik semua kayu api lesun pattumbu baru kita naik di situ mobil truss berangkat ke lokasi.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Terlebih dahulu bersiap dirumah sendiri kemudian kesana di rumah Puang Baco untuk mempersiapkan, kemudian datang penjemput kita untuk mengambil lesung dan penumbuknya, kemudian masing-masing dari kami mengambil penumbuknya kemudian berangkat ke lokasi.” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Persiapan dilakukan terlebih dahulu di rumah masing-masing, sebelum menuju ke kediaman Puang Baco untuk melanjutkan persiapan bersama. Selanjutnya, pihak penjemput datang untuk mengambil lesung beserta alat penumbuk. Setelah itu, setiap peserta mengambil alat penumbuk masing-masing dan bersama-sama berangkat menuju lokasi pelaksanaan kegiatan.

“Mappanguju di situ ki rumahnya Puang Baco, di kasi ki anu di situ dikasi ki obat di bikinkan ki minyak toh dikasi minyak kita punya tangan di kaki, supaya anu ki toh kan sudah memang di baca bacai di situ minyaknya dengan kapas, di kasi ki baru di bawa jga pergi separuh, supaya nda anu toh supaya kebal i api.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Bersiap di rumah Puang Baco, disana kita diberikan minyak sebagai obat untuk dioleskan ke kaki dan tangan, minyak tersebut sudah di doa-doakan lalu di sapu menggunakan kapas, kemudian sebagian minyak tersebut di bawa juga ke lokasi supaya bisa kebal api.” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Persiapan dilakukan di kediaman Puang Baco, di mana para peserta diberikan minyak yang telah didoakan sebagai bentuk perlindungan ritual. Minyak tersebut dioleskan pada kaki dan tangan menggunakan kapas. Sebagian dari minyak tersebut juga dibawa ke lokasi pertunjukan dengan tujuan untuk memberikan kekebalan terhadap api selama prosesi berlangsung.

“Turun mki di tanah kalau sudah ki di situ di pangnguju di kasi minyak di kasi minum air dingin satu persatu, jadi kalau sudah situ minum satu persatu terus teman lagi minum di belakang jadi kita keluar mi tunggu teman jadi terus turun di tanah ambil pattumbu masing masing di pegang truss datang laki laki e matumbu mi di situ mappadendang latihan, latihan dulu di situ kasi bunyi, kalau kita mau pergi harus di

kasi bunyi lesung dulu supaya di dengar itu bilang informasi orang di kampung sudah mau mappadandang.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Kita turun dari rumah setelah di persiapan diberikan minyak kemudian diberikan air dingin untuk diminum satu persatu, jika sudah minum satu persatu maka kita yang sudah minum keluar menunggu teman, jadi kita langsung turun ke tanah dan mengambil penumbuk masing-masing dan dipegang. Kemudian kita latihan dulu bunyikan lesung, juga sebagai alat untuk menginformasikan bahwa orang di kampung sebentar lagi akan mappadandang.” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Setelah seluruh persiapan dilakukan, para peserta turun dari rumah panggung. Sebelum itu, mereka terlebih dahulu diolesi minyak yang telah didoakan, kemudian diberikan air dingin untuk diminum secara bergiliran. Setelah meminum air tersebut, peserta keluar satu per satu untuk menunggu rekan lainnya. Selanjutnya, mereka turun ke tanah dan masing-masing mengambil alat penumbuk, yang kemudian digenggam.

Sebelum prosesi dimulai, para peserta melakukan latihan dengan membunyikan lesung. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai penanda atau isyarat bagi masyarakat kampung bahwa prosesi mappadandang akan segera dimulai.

“Mamutar 2 kali kanan di putar lagi kiri 1 kali jadi 3 kali ceritanya, kalau sudah mi itu ma putar ma tumbu si lagi ta sebentar jadi sudah ma tumbu truss kalau bilang mki siap siap supaya kita bersamaan toh berhenti, ada kode siap siap kita mau anu ini, selesai.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Memutar dua kali kekanan, kemudian memutar lagi ke kiri satu kali jadi kita memutar sebanyak tiga kali, jika sudah memutar menumbuk lagi beberapa waktu sebagai kode agar bersamaan untuk berhenti membunyikan lesung.” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Para peserta melakukan gerakan memutar sebanyak tiga kali, dimulai dengan dua kali putaran ke arah kanan, kemudian satu kali putaran ke arah kiri. Setelah rangkaian putaran selesai, penumbukan lesung dilanjutkan selama beberapa saat. Penumbukan ini berfungsi sebagai isyarat atau kode agar seluruh peserta secara serempak menghentikan bunyi lesung.

“Nanti di kasi nyala api Kalau naik mi besar itu api keliling mi Puang Baco 3 kali jg begtu jadi nda jg terus na masuk di api tidak, jadi kalau sudah lagi keliling pulang lagi di situ ma tumbu, baru nanti itu sudah ma tumbu kembali lagi masuk di api, na injak mi api, teman temannya masuk semua di situ pegang api atau ma gigi api ma guling, duduk apa sembarang di bikin di situ dalam, sampainya habis api kalau mati mi api baru berhenti.”(wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Setelah itu dinyalakan api, jika api sudah berkobar tinggi dan besar maka Puang Baco akan berkeliling tiga kali, dia tidak masuk terus ke apinya. Jika sudah keliling ke api maka kita membunyikan lagi lesung, kemudian masuk lagi ke api, menginjak api, lalu teman-teman passere juga ikut memegang api atau di gigit serta berguling-guling, dan duduk di atas api hingga api habis baru berhenti.”(wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Setelah itu, api dinyalakan sebagai bagian dari prosesi. Ketika api telah menyala dengan kobaran yang besar dan tinggi, Puang Baco akan mengelilingi api sebanyak tiga kali. Pada tahap ini, Puang Baco belum langsung memasuki api, melainkan hanya mengitari area tersebut.

Setelah melakukan putaran, suara lesung kembali dibunyikan sebagai penanda dimulainya bagian inti pertunjukan. Puang Baco kemudian memasuki api, menginjak bara, diikuti oleh para *passere* (penari api) lainnya yang turut berinteraksi dengan api, seperti memegang, menggigit, berguling-guling, bahkan duduk di atasnya. Prosesi ini berlangsung hingga api padam, yang sekaligus menjadi penanda berakhirnya pertunjukan *sere api*.

Kemudian wawancara Ambo Mude :

“Iya ammulangenna riaseng padenda yaro wettuna paneng padi muda, terus di kerri baru di goreng sudah di goreng di tumbu mulai dia itu padenda. Akko engka manennii ro denre Muni ni palungenge mapadenda ni tau e, sere ni tau e libu i yaro palungengge. Akko selesaini padenda na menre ni lao ribolae tudang maneng manreni yamaneng dupa-dupana anre kanre.”(wawancara Ambo Mude)

Terjemahan :

“Asal mulanya disebut padandang ialah waktunya panen padi kemudian di pisahkan dari kulitnya lalu digoreng kemudian di tumbuk setelah itu mulailah mappadandang. Jika semua sudah ada dan lesung sudah berbunyi berarti sudah mappadandang orang, mulailah orang *sere api*. Jika sesudah selesai maka para *passere* naik ke dalam rumah duduk kemudian menikmati berupa-rupe makanan.”(wawancara Ambo Mude)

Berdasarkan wawancara Ambo Mude terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Asal-usul penamaan padandang berkaitan dengan rangkaian kegiatan pascapanen padi. Setelah padi dipanen, dilakukan proses pemisahan dari kulit (gabah), kemudian disangrai, dan selanjutnya ditumbuk hingga menjadi wette. Pada tahap inilah prosesi mappadandang dimulai. Tanda dimulainya mappadandang adalah ketika seluruh perlengkapan telah tersedia dan suara lesung mulai terdengar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat telah memulai ritual tersebut, yang dilanjutkan dengan pertunjukan *sere api*. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, para *passere* (penari) naik ke dalam rumah untuk beristirahat dan bersama-sama menikmati berbagai hidangan yang telah disiapkan.

Kemudian wawancara Puang Baco

“Ero riaseng e massere api ko bangsau iya lao iyapa na engka anunna ko kedo metto ini kuro rilaleng anu engkani pak yakko de manessa api e na bokka ki api yamiha ro narekko ikedoanni kuro ri palungenge mattulelei pammasena puang e de’maneng ma turianre ri api e, mekku bang ro, iya nia’ku ko ero k alau yamiro wasengnge masumpajang atau mappuasa, marrillau tulong.”(wawancara Puang Baco)

Terjemahan :

“Itu yang dimaksud *sere api* menurut saya, jika sudah ada yang menggerakkan hati bahwa api ini tidak membakar, jika tidak ada didalam hati maka kita akan di bakar. Jika Allah memberi kehendak maka kita tidak akan di bakar oleh api, karna saya hanya melakukan solat, atau berpuasa dan minta doa ke Allah.” (wawancara Puang Baco)

Berdasarkan wawancara Puang Baco terkait dialektika bugis dan islam pada pertunjukan *sere api* yaitu Menurut pemahaman saya, *sere api* merupakan suatu prosesi yang melibatkan keyakinan bahwa api tersebut tidak akan membakar apabila terdapat keyakinan dan keteguhan hati di dalam diri peserta. Sebaliknya, tanpa adanya keyakinan tersebut, peserta berisiko mengalami luka bakar. Keberhasilan ini dianggap sebagai kehendak Allah Subhanahu wa

Ta'ala, yang memberikan perlindungan kepada individu melalui amal ibadah seperti salat, puasa, serta doa yang dipanjatkan kepada-Nya.

“Ko laoa koro 6 nga silong 6 to makkunrai jaji iya lao riolo mattulelei ki api e ro, ko polen a mattulelei, malluruni silong ku si mattulelei api e, yero makkunrai 6 ma padandang ini.” (wawancara Puang Baco)

Terjemahan :

“Jika saya *massere api* ada 6 orang laki-laki dan 6 perempuan, terlebih dulu saya yang maju. Jika saya sudah maju kemudian teman saya mengikut di belakang untuk mengelilingi api dan yang perempuan *mappadandang*.” (wawancara Puang Baco)

Berdasarkan wawancara Puang Baco terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Dalam prosesi *massere api*, peserta terdiri dari enam laki-laki dan enam perempuan. Saya merupakan orang pertama yang maju memasuki arena api. Setelah saya maju, rekan-rekan laki-laki mengikuti secara berurutan untuk mengelilingi api, sementara para perempuan melaksanakan *mappadandang* sebagai bagian dari ritual pendamping.

Kemudian wawancara Ambo Saili

“Mappanguju ni ma baca baca wette poleni rekeng lanrumanna pabbanua e, Puang Baco ma pangguju. Anre anre, wette, baje, yaro beppa e patamba mi biasanna, sininna anre we koro engka maneng campuran bette na, nappa na baca ni iman e atau guru kampong, pura na baca iyanreni , mappanguju ni lao ma padenda, akko massuroni to matoa lokkani, ako lettu ni ko lokasi, mappatuo ni api, moni ini palungenge mappatuo toni api.” (wawancara Ambo Saili)

Terjemahan :

“Bersiap kita membaca-baca dengan Puang Baco. Makanan-makanan, wette, baje, dan juga kue-kue lain. Semua makanan-makanan ada campuran wettanya, kemudian imam membaca doa, setelah dibaca kemudian kita makan, kemudian bersiap untuk membunyikan lesung, jika sudah ada arahan kita ke lokasi, kemudian menyalakan api. Bunyi lesung api juga menyala.” (wawancara Ambo Saili)

Berdasarkan wawancara Ambo Saili terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Persiapan dimulai dengan pembacaan doa bersama Puang Baco. Seluruh hidangan yang disajikan, seperti *wette, baje*, dan berbagai jenis kue lainnya, mengandung campuran wette sebagai bahan utama. Setelah imam selesai membaca doa, peserta kemudian memulai santapan bersama. Selanjutnya, persiapan dilanjutkan dengan membunyikan lesung sebagai tanda dimulainya prosesi. Setelah mendapatkan arahan, para peserta bergerak menuju lokasi pelaksanaan dan menyalakan api. Pada saat yang bersamaan, bunyi lesung terus diperdengarkan, menandai dimulainya ritual *sere api*.

“Passere api e engka 12, 1 pappatuo api, 6 mi ma sere api 3 kanan 3 kiri tengnga makkunrai, na tellu jang ettana.” (wawancara Ambo Saili)

Terjemahan :

“Peserta ada 12 orang, 1 menyalakan api, 6 *passere api*, 6 membunyikan lesung, dan 3 jam waktunya.” (wawancara Ambo Saili)

Berdasarkan wawancara Ambo Saili terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Terdapat dua belas orang yang terlibat dalam prosesi, dengan satu orang bertugas menyalakan api, enam orang sebagai *passere* (penari api), dan enam orang lainnya membunyikan lesung. Yang berlangsung selama 3 jam.

“Sukkurini tau e nasaba pole ni wassele resona, sebagai hiburan, pekkoga carana marennu i padendang.” (wawancara Ambo Saili)

Terjemahan :

“Bersyukur karena diberi rejeki, sebagai hiburan dan mengibur orang.” (wawancara Ambo Saili)

Berdasarkan wawancara Ambo Saili terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Sebagai ungkapkan rasa syukur atas karunia rezeki yang diterima serta sebagai bentuk hiburan yang bertujuan menghibur masyarakat.

Kemudian wawancara Bapak Page

“Ako purani nattulelei apie, laoni makkacoe maneng ni 6 orane 6 to makkunrai 1 pappatuo api jadi 13 yamaneng.” (wawancara Bapak Page)

Terjemahan :

“Jika sudah mengelilingi api, kita ikut di belakang. 6 perempuan dan 6 laki-laki dan 6 perempuan serta 1 yang menyalakan api jadi 13 semua.” (wawancara Bapak Page)

Berdasarkan wawancara bapak page terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Setelah mengelilingi api, kami mengikuti secara berurutan. Peserta terdiri dari enam perempuan, enam laki-laki, serta satu orang yang bertugas menyalakan api, sehingga total keseluruhan berjumlah tiga belas orang.

Kemudian wawancara Nenek Daderi

“Ako makkunrai mallata asenna padama padendang, ko magello ni oninna kadang na suroni ketua e laoni ma sere api, yakko depagaga monro mopi. Ko loni ma padendang di patuo ni api supaya macorai” (wawancara Nenek Daderi)

Terjemahan :

“Pihak perempuan membuk lesung, jika bunyinya sudah bagus ketua passere akan pergi *massere api* jika belum maka masih tetap menumbuk lesung. Jika sudah bunyi lesung api dinyalakan” (wawancara Nenek Daderi)

Berdasarkan wawancara Nenek Daderi terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Pihak perempuan bertugas membunyikan lesung. Apabila irama dan kekompakan bunyinya telah dianggap sesuai, maka ketua passere akan memulai prosesi *massere api*. Namun, jika bunyi lesung belum memenuhi standar yang diharapkan, penumbukan akan terus dilanjutkan hingga mencapai kualitas yang diinginkan. Setelah bunyi lesung terdengar, api kemudian dinyalakan sebagai bagian dari rangkaian prosesi.

Kemudian wawancara Nenek Sunggu

“Urane ma sere api iya makkunrai e ri tengnga ki laleng tengngana palungenge kuro madambangeng siolo olo No mala alu nappa napaturung pakkuro napoliselleselle tongeng kuro magello muni. Ku massere api urane yero makkunrai e ri tengami matettu. Ku macorani api e tamani massereku lalenna api e.” (wawancara nenek Sunggu)

Terjemahan :

“Lelaki yang *massere api* dan perempuan membunyikan lesung saling berhadapan dan berganti-gantian tempat berkeliling bagus dilihat. Jikalau *massere api* hanya laki-laki dan perempuan menumbuk lesung. Jika api sudah berkobar baru *massere* di dalam api.” (wawancara nenek Sunggu)

Berdasarkan wawancara nenek sunggu terkait proses pertunjukan *sere api* yaitu Dalam prosesi *sere api*, para laki-laki yang melakukan *massere api* dan perempuan yang membunyikan lesung saling berhadapan serta bergantian posisi sambil berkeliling, menciptakan tampilan visual yang harmonis dan menarik. Secara umum, peran *massere api* dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan berfokus pada penumbukan lesung. Prosesi memasuki api baru dimulai ketika kobaran api telah mencapai intensitas tertentu.

2. Dialektika Budaya Bugis dan Islam dalam Pertunjukan *Sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

“Engka hubunganna, si cocok mua selleng pa selleng maneng, mellaumi ri puang Allah ta’ala doa bara to salamaki maneng.” (wawancara Indo Rabang)

Terjemahan :

“Ada hubungannya karena kita semua beragama islam, karena kita minta doa kepada Allah SWT agar kita diberi keselamatan.” (wawancara Indo Rabang)

Berdasarkan wawancara Indo Rabang terkait dialektika bugis dan islam pada pertunjukan *sere api* yaitu Hal tersebut memiliki keterkaitan karena seluruh peserta merupakan pemeluk agama Islam. Doa dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan harapan memperoleh keselamatan dan perlindungan.

Kemudian wawancara Nenek Hapi

“Itu kan kalau sere api dengan agama, kan agama di jalankan kalau kita mau pergi ma sere api jadi harus dia anu dlu baru di pangnguju lao massere api. Berhubungan itu agama dengan sere api, itu kan kalau Puang Baco bilang itu Puang Baco kita mau pergi ma sere api nnti sudah magrib karena kita mau sembahyang dulu sudah sembahyang baru kesana, tidak mau kalau tidak lepas magrib.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“*Sere api* ini kan dengan agama, jika kita ingin pergi *massere api* terlebih dahulu kita bersiap. *Sere api* berhubungan itu dengan agama, jika kita ingin pergi *massere api* kita solat terlebih dahulu setelah solat magrib baru ke sana, tidak ingin kalau tidak selesai solat magrib.” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait dialektika bugis dan islam pada pertunjukan *sere api* yaitu Pertunjukan *sere api* memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek keagamaan. Sebelum mengikuti prosesi *massere api*, para peserta diwajibkan melakukan persiapan terlebih dahulu. Salah satu persiapan penting adalah melaksanakan ibadah salat, khususnya salat Magrib. Peserta tidak diperkenankan menghadiri acara *sere api* sebelum salat Magrib selesai dilaksanakan, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang melekat dalam tradisi tersebut.

Kemudian wawancara nenek Sunggu :

“Yero sere api e engka hubunganna nasaba yaro agamata na lorekki masseddi-seddi padata sillessureng madeceng.” (wawancara nenek Sunggu)

Terjemahan :

“*Sere api* ada hubungannya dengan agama karena agama kita menganjurkan kita bersatu sesama kita.” (wawancara nenek Sunggu)

Berdasarkan wawancara nenek sunggu terkait dialektika bugis dan islam pada pertunjukan *sere api* yaitu Pertunjukan *sere api* memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, karena ajaran agama menganjurkan terciptanya persatuan dan kebersamaan antar sesama anggota masyarakat.

3. Perubahan Budaya yang Terdapat dalam Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

“Pada pada, de’na taroba roba.” (wawancara Indo Rabang)

Terjemahan :

“Tiap tahun sama tidak ada yang berubah.” (wawancara Indo Rabang)

Berdasarkan wawancara Indo Rabang terkait perubahan budaya terhadap pertunjukan *sere api* yaitu Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun dengan pola yang tetap dan tanpa mengalami perubahan yang signifikan.

Kemudian wawancara Nenek Hapi

“Dema gaga ro perubahan.” (wawancara Nenek Hapi)

Terjemahan :

“Tidak ada perubahan” (wawancara Nenek Hapi)

Berdasarkan wawancara Nenek Hapi terkait perubahan budaya terhadap pertunjukan *sere api* yaitu Tidak terdapat perubahan yang signifikan.

Kemudian wawancara Ambo Saili

“Depa gaga perubahan, lokasi mi sibawa wettunna.” (wawancara Ambo Saili)

Terjemahan :

“Tidak ada, hanya lokasi dan waktu.” (wawancara Ambo Saili)

Berdasarkan wawancara Ambo Saili terkait perubahan budaya terhadap pertunjukan *sere api* yaitu Tidak terdapat perbedaan, kecuali pada aspek lokasi dan waktu pelaksanaan.

Kemudian wawancara bapak Page

“Degaga perubahan wettunnamu sibawa onronna berubah.” (wawancara Bapak Page)

Terjemahan :

“Tidak ada yang berubah kecuali waktu dan Lokasi.” (wawancara Bapak Page)

Berdasarkan wawancara bapak page terkait perubahan budaya terhadap pertunjukan *sere api* yaitu Tidak terdapat perbedaan, kecuali pada aspek lokasi dan waktu pelaksanaan.

Kemudian wawancara nenek Sunggu :

“De’ma gaga berubah prosesna, makkutommi ro tahu-taung. Wettunnamu biasa berubah sibawa onronna. Penati matu tentukan i onronna masere api.” (wawancara nenek Sunggu)

Terjemahan :

“Tidak ada perubahan prosesnya, begitu tiap tahun. Waktunya biasa yang berubah dan tempatnya. Pinati yang menentukan waktu dan tempatnya.” (wawancara nenek Sunggu)

Berdasarkan wawancara nenek sunggu terkait perubahan budaya terhadap pertunjukan *sere api* yaitu Proses pelaksanaan prosesi tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Yang umumnya mengalami perubahan hanyalah waktu dan lokasi pelaksanaan. Penentuan waktu dan tempat tersebut ditetapkan oleh *Pinati* selaku pihak yang berwenang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka berikut ini pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Proses pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru merupakan bagian dari ritual adat yang sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial. Prosesnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan publik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Secara garis besar, proses pertunjukan *sere api* terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing mengandung simbolisme budaya yang dalam.

1. Tahap Persiapan

Wawancara dengan Indo Rabang dan Ambo Saili menunjukkan bahwa tahapan awal dimulai dengan memanen padi muda yang kemudian diolah menjadi wette (padi sangrai), dan dicampur dengan kelapa parut serta gula. Bahan ini digunakan tidak hanya sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari simbol kesejahteraan dan rasa syukur terhadap hasil bumi.

Minyak yang telah didoakan oleh Puang Baco, menurut penuturan Nenek Hapi, digunakan untuk melindungi peserta dari panasnya api. Ini menandakan adanya kepercayaan bahwa kekuatan spiritual diperlukan untuk menyeimbangkan aspek fisik dan metafisik dalam ritual ini. Air dingin yang diminum secara bergiliran juga melambangkan pemurnian dan kesiapan mental-spiritual peserta. Tahapan ini juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan prosesi diawali dengan latihan dan penumbukan lesung yang dilakukan perempuan sebagai bentuk pengantar suasana sakral. Bunyi lesung menjadi penanda bahwa proses ritual akan segera dimulai, serta menjadi alat komunikasi tradisional yang menghubungkan para peserta dan masyarakat sekitar secara emosional.

Menurut Bapak Page dan Puang Baco, kobaran api harus mencapai intensitas tertentu sebelum Puang Baco dan para *passere* (penari api) memasuki arena. Tarian api, injakan bara, gigitan api, hingga berguling di atas api bukan hanya pertunjukan fisik, tetapi merupakan simbol keberanian, kekuatan batin, dan penaklukan atas rasa takut.

Aktivitas berputar sebanyak tiga kali sebelum masuk ke api, sebagaimana dijelaskan oleh Nenek Hapi, memiliki makna simbolis transformasi spiritual yang mengacu pada keseimbangan antara unsur-unsur alam dan waktu (masa lalu, kini, dan masa depan).

3. Tahap Penutupan

Ritual ditutup ketika api telah padam. Momen ini menjadi simbol dari pencapaian kolektif dan transformasi spiritual. Wawancara dengan Nenek Daderi dan Nenek Sunggu menegaskan bahwa irama lesung dan harmoni gerak antara *passere api* dan penumbuk lesung mencerminkan pentingnya kekompakan sosial dan keselarasan antarperan dalam masyarakat. Selain itu, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menegaskan struktur sosial tradisional yang bersifat komplementer, di mana peran keduanya memiliki nilai penting dan saling melengkapi dalam menjalankan ritus budaya.

2. Dialektika Budaya Bugis dan Islam dalam Pertunjukan *Sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, mencerminkan hubungan dialektis antara budaya lokal Bugis dan ajaran Islam. Dialektika ini tidak memperlihatkan pertentangan, tetapi lebih kepada proses saling menyesuaikan dan mengintegrasikan antara nilai adat (pangngadereng) dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

1. Integrasi Nilai Keislaman dalam Tradisi Lokal

Wawancara dengan Indo Rabang dan Nenek Hapi menegaskan bahwa seluruh pelaku *sere api* adalah umat Islam yang memulai ritual dengan berdoa kepada Allah SWT demi keselamatan. Doa ini menjadi bentuk spiritualisasi kegiatan budaya yang menjadikan Islam sebagai kerangka nilai utama dalam menjalankan tradisi.

Lebih jauh, praktik seperti salat Magrib sebelum prosesi dimulai, sebagaimana diungkap oleh Nenek Hapi, merupakan bentuk konkret penghormatan terhadap kewajiban agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai penghambat praktik budaya, melainkan sebagai dasar moral dan spiritual yang melingkupi seluruh rangkaian prosesi.

2. Keyakinan dan Keteguhan Iman sebagai Pelindung

Menurut Puang Baco, inti dari praktik *massere api* terletak pada keyakinan dan keteguhan hati. Api, sebagai unsur yang secara logika bersifat membakar, justru tidak melukai peserta yang memiliki keimanan kuat dan mempersiapkan diri melalui ibadah seperti salat dan puasa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Gattareng memahami fenomena *sere api* bukan sekadar kemampuan fisik, tetapi sebagai manifestasi perlindungan ilahiah atas dasar ketakwaan.

Dengan demikian, pertunjukan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan mempertegas keyakinan bahwa keselamatan adalah kehendak Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya yang taat.

3. Nilai Komunal dan Ajaran Islam tentang Persatuan

Nenek Sunggu menyoroti bahwa pertunjukan *sere api* juga merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Keterlibatan kolektif warga baik laki-laki maupun perempuan dalam ritual ini menjadi bentuk penguatan ikatan sosial.

Dalam konteks ini, pertunjukan *sere api* menjadi wadah dialektis di mana nilai adat Bugis tentang gotong royong dan keharmonisan bertemu dengan nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). Sinergi ini menjadikan tradisi *sere api* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menyatukan masyarakat dalam bingkai keimanan dan identitas lokal.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jabarkan maka Dialektika antara budaya Bugis dan ajaran Islam dalam pertunjukan *sere api* tidak menunjukkan adanya konflik nilai. Sebaliknya, keduanya saling memperkuat: Islam memberikan legitimasi spiritual dan moral terhadap praktik budaya, sementara tradisi Bugis menyediakan wadah ekspresif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Proses ini mencerminkan keberhasilan masyarakat Desa Gattareng dalam membangun keseimbangan antara adat dan agama dalam mempertahankan identitas mereka.

Teori budaya menekankan bahwa setiap praktik sosial, termasuk ritual, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks pertunjukan *sere api*, keterkaitan antara budaya Bugis dan Islam sangat jelas terlihat. Seluruh peserta yang terlibat dalam ritual ini adalah pemeluk agama Islam, dan doa yang dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum prosesi dimulai menunjukkan bahwa aspek keagamaan sangat mendominasi praktik ini. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis mengintegrasikan keyakinan agama dalam tradisi budaya mereka, sehingga ritual *sere api* tidak hanya menjadi sekadar pertunjukan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan.

Persiapan yang dilakukan sebelum mengikuti prosesi *massere api*, seperti melaksanakan ibadah salat Magrib, menunjukkan bahwa ritual ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Peserta diwajibkan untuk menyelesaikan salat sebelum menghadiri acara, yang mencerminkan penghormatan terhadap ajaran Islam dan pentingnya ibadah dalam kehidupan

sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Bugis, praktik keagamaan dan budaya lokal saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Dari sudut pandang teori interpretatif simbolik, kita dapat melihat bahwa simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan *sere api*, seperti api itu sendiri, memiliki makna yang dalam. Puang Baco menjelaskan bahwa keyakinan dan keteguhan hati peserta sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ritual. Api, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga simbol dari kekuatan iman dan perlindungan ilahi. Keyakinan bahwa api tidak akan membakar jika peserta memiliki keteguhan hati mencerminkan hubungan antara iman dan pengalaman spiritual. Ini menunjukkan bahwa tanpa adanya keyakinan, peserta berisiko mengalami luka bakar, yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari konsekuensi ketidakpercayaan atau ketidakpatuhan terhadap ajaran agama.

Lebih lanjut, nenek Sunggu menekankan bahwa pertunjukan *sere api* juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mendorong persatuan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ritual bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang komunitas. Kesatuan dalam melaksanakan ritual ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu berkontribusi pada keseluruhan pengalaman spiritual dan budaya.

Dengan demikian, melalui lensa teori budaya dan teori interpretatif simbolik, kita dapat memahami bahwa pertunjukan *sere api* adalah manifestasi dari dialektika antara budaya Bugis dan Islam. Ritual ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga mengintegrasikan aspek keagamaan yang mendalam, menciptakan pengalaman yang kaya akan makna bagi masyarakat yang melaksanakannya. Pertunjukan *sere api* menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya, memperkuat iman, dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas.

3. Perubahan Budaya yang Terdapat dalam Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Dalam menganalisis perubahan budaya yang terdapat pada pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, hasil wawancara dengan berbagai narasumber menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa aspek yang mengalami perubahan, secara keseluruhan, ritual ini tetap mempertahankan pola dan struktur yang telah ada selama bertahun-tahun.

Dari wawancara dengan Indo Rabang, terungkap bahwa kegiatan pertunjukan *sere api* dilaksanakan setiap tahun dengan pola yang tetap dan tanpa mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gattareng sangat menghargai tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Ketidakberubahan dalam struktur dan pelaksanaan ritual mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka, yang dianggap penting untuk identitas komunitas.

Senada dengan pernyataan Indo Rabang, Nenek Hapi juga menegaskan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam pertunjukan *sere api*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ketidakberubahan ini dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang telah membentuk karakter masyarakat.

Bapak Page menambahkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan ritual itu sendiri, terdapat perubahan pada aspek lokasi dan waktu pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inti dari ritual tetap sama, ada fleksibilitas dalam penentuan tempat dan waktu yang mungkin disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan. Perubahan ini bisa jadi mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap konteks yang lebih luas, seperti perubahan cuaca, aksesibilitas lokasi, atau kebutuhan komunitas.

Nenek Sunggu juga menegaskan bahwa proses pelaksanaan prosesi tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, dengan perubahan yang umumnya hanya terjadi pada waktu dan lokasi. Penentuan waktu dan tempat tersebut ditetapkan oleh *Pinati*, pihak yang

berwenang, yang menunjukkan adanya struktur organisasi dalam pelaksanaan ritual. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada elemen yang dapat berubah, masyarakat tetap berpegang pada norma dan aturan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng merupakan contoh dari tradisi yang kuat dan terjaga. Meskipun ada beberapa perubahan dalam aspek waktu dan lokasi, inti dari ritual tetap dipertahankan. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga identitas budaya mereka, sambil tetap mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pertunjukan *sere api* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas di Desa Gattareng.

Teori budaya menekankan bahwa praktik sosial, termasuk ritual, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pertunjukan *sere api* dilaksanakan setiap tahun dengan pola yang tetap dan tanpa mengalami perubahan yang signifikan, seperti yang dinyatakan oleh Indo Rabang dan Nenek Hapi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gattareng memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Ketidakberubahan dalam struktur dan pelaksanaan ritual mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka, yang dianggap penting untuk identitas komunitas. Dalam konteks ini, ritual *sere api* berfungsi sebagai simbol dari kontinuitas budaya yang menghubungkan generasi saat ini dengan leluhur mereka.

Bapak Page menambahkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan ritual itu sendiri, terdapat perubahan pada aspek lokasi dan waktu pelaksanaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun inti dari ritual tetap sama, ada fleksibilitas dalam penentuan tempat dan waktu yang mungkin disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan. Perubahan ini dapat dilihat sebagai respons terhadap dinamika yang terjadi di masyarakat, seperti perubahan cuaca atau aksesibilitas lokasi. Dalam hal ini, teori budaya membantu kita memahami bahwa meskipun ada elemen yang dapat berubah, masyarakat tetap berpegang pada norma dan aturan yang telah ditetapkan, yang mencerminkan nilai-nilai kolektif mereka.

Dari sudut pandang teori interpretatif simbolik, kita dapat melihat bahwa simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan *sere api*, seperti api itu sendiri, memiliki makna yang dalam. Api dalam konteks ini bukan hanya sekadar elemen fisik, tetapi juga simbol dari kehidupan, keberanian, dan transformasi. Ketika masyarakat mempertahankan pola dan struktur ritual, mereka juga mempertahankan makna simbolis yang melekat pada praktik tersebut. Ketidakberubahan dalam proses pelaksanaan prosesi, seperti yang dinyatakan oleh nenek Sunggu, menunjukkan bahwa masyarakat menganggap ritual ini sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Perubahan yang terjadi pada waktu dan lokasi pelaksanaan, yang ditetapkan oleh *Pinati* sebagai pihak yang berwenang, mencerminkan adanya struktur organisasi dalam pelaksanaan ritual. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen yang dapat berubah, masyarakat tetap berpegang pada norma dan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang ada dalam ritual, seperti waktu dan lokasi, menjadi penting untuk menciptakan makna dan pengalaman kolektif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, melalui lensa teori budaya dan teori interpretatif simbolik, kita dapat memahami bahwa pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru adalah contoh dari tradisi yang kuat dan terjaga. Meskipun ada beberapa perubahan dalam aspek waktu dan lokasi, inti dari ritual tetap dipertahankan. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga identitas budaya mereka, sambil tetap mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pertunjukan *sere api* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas di Desa Gattareng.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru merupakan bagian dari ritual adat masyarakat Bugis yang sarat akan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pertunjukan terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap persiapan, masyarakat memanen padi muda yang diolah menjadi *wette*, simbol kesejahteraan dan rasa syukur terhadap hasil bumi. Minyak yang telah didoakan digunakan sebagai pelindung spiritual, sedangkan air dingin yang diminum bersama melambangkan pemurnian dan kesiapan spiritual peserta. Tahap pelaksanaan dimulai dengan bunyi lesung oleh perempuan, menciptakan suasana sakral dan komunikasi emosional dengan masyarakat. Prosesi *sere api* seperti menari, menginjak bara, hingga berguling di atas api oleh para *passere* mencerminkan simbol keberanian, kekuatan batin, dan penaklukan atas rasa takut. Gerakan berputar sebanyak tiga kali sebelum memasuki api melambangkan transformasi spiritual dan keseimbangan waktu. Pada tahap penutupan, padamnya api menandakan berakhirnya ritual, diiringi dengan harmoni antara gerakan penari dan irama lesung. Hal ini mencerminkan kekompakan sosial dan peran yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial tradisional. Secara keseluruhan, *sere api* merupakan representasi budaya yang hidup, menggabungkan unsur spiritualitas, kebersamaan, dan nilai-nilai lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat Gattareng hingga saat ini.
2. Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru mencerminkan hubungan dialektis yang harmonis antara budaya lokal Bugis dan ajaran Islam. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan fisik, melainkan merupakan ritual yang menggabungkan nilai-nilai adat (*pangngadereng*) dengan ajaran Islam secara saling melengkapi. Tidak ditemukan konflik antara keduanya; sebaliknya, nilai-nilai keislaman justru memberikan kerangka spiritual dan moral bagi pelaksanaan ritual, sedangkan budaya Bugis menyediakan struktur dan bentuk ekspresi ritus tersebut. Pertunjukan *sere api* selalu diawali dengan doa kepada Allah SWT dan didahului oleh pelaksanaan salat Magrib. Hal ini menandakan bahwa setiap aktivitas budaya dilandasi oleh spirit keagamaan yang kuat. Kepercayaan masyarakat bahwa hanya peserta yang memiliki keimanan dan keteguhan hati yang tidak akan terbakar oleh api, mencerminkan integrasi nilai spiritual dalam makna simbolik. Api di sini tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sebagai simbol ujian keimanan dan perlindungan ilahiah. Selain aspek spiritual, ritual ini juga memperlihatkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kebersamaan, gotong royong, dan ukhuwah. Partisipasi kolektif warga dalam pelaksanaan ritual, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan kesatuan sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial dan menciptakan pengalaman spiritual bersama. Dengan menggunakan perspektif teori budaya dan teori simbolik-interpretatif, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *sere api* merupakan ekspresi budaya yang sarat makna religius, sekaligus menjadi media penguatan identitas lokal dan spiritualitas Islam. Tradisi ini berhasil menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis mengharmoniskan adat dan agama dalam satu kesatuan ritus yang tetap hidup dan bermakna hingga kini.
3. Pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru merupakan tradisi budaya yang tetap lestari meskipun mengalami perubahan minor. Berdasarkan wawancara dengan para tokoh adat seperti Indo Rabang, Nenek Hapi, dan

Nenek Sunggu, diketahui bahwa inti dan struktur pertunjukan *sere api* tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Prosesi tetap dijalankan sesuai pola tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol identitas budaya komunitas. Hal ini menunjukkan komitmen kuat masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, terdapat fleksibilitas dalam aspek waktu dan lokasi pelaksanaan ritual, sebagaimana diungkap oleh Bapak Page. Penyesuaian ini dilakukan oleh pihak yang berwenang (Pinati) untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan, tanpa mengubah esensi ritual. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan kontekstual masa kini. Dalam perspektif teori budaya, praktik *sere api* mencerminkan nilai, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat yang diwariskan antargenerasi. Sedangkan dari sudut pandang teori interpretatif simbolik, elemen seperti api tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga simbolik sebagai representasi keberanian, kehidupan, dan transformasi spiritual. Dengan mempertahankan struktur ritual dan makna simboliknya, masyarakat Gattareng menunjukkan bahwa *sere api* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan kontinuitas identitas kolektif di tengah perubahan zaman.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

- a) Masyarakat dan pemerintah daerah diharapkan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi Pertunjukan *Sere api* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada generasi muda serta dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan ritual secara rutin dan sesuai dengan tradisi.
- b) Masyarakat perlu diberdayakan agar dapat mengambil peran aktif dalam kegiatan pelestarian budaya *sere api*, termasuk melalui pendidikan budaya dan pelatihan agar generasi muda tumbuh dengan kesadaran dan kecintaan terhadap tradisi leluhur.
- c) Perlu adanya peningkatan kegiatan dokumentasi dan publikasi mengenai Pertunjukan *Sere api* guna mendukung pelestarian dan penyebaran informasi terkait budaya ini. Kegiatan tersebut bisa melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat setempat agar informasi terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh khalayak luas.

2. Penelitian Lanjutan

Untuk memperluas pemahaman tentang Pertunjukan *Sere api*, disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji aspek-aspek lain yang belum tergali, seperti dampak sosial ekonomi pertunjukan terhadap masyarakat, perubahan nilai budaya dalam konteks modernisasi, dan potensi integrasi dengan teknologi digital untuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Desi Nur, dan Irawan Irawan. 2021. "Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(5):547–57. doi: 10.17977/um063v1i5p547-557.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, Totok Sumaryanto, Nur Sahid, Surasak Jamnongsorn, Afaf Hasyimy, Sri Wulandari, M. Sirojul Muniir, Nur Ramadani, Nur Iswantara, Aris Wahyudi, Made Darma Putra, Made Georgiana Triwinadi, Surya Farid Sathotho, Philipus Nugroho Hari Wibowo, Yekti Herlina, STKW Surabaya, I. Gede Yudarta, Tri Haryanto, Sri Wulandari, Endah Budiarti, Ridzal Kusdiyatomoko, Mei Artanto, ISI Yogyakarta, Maria Octavia, dan Rosiana Dewi. 2021. *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif*. Unesa University Press.

- Ahmad, Irfan. 2011. "Immanent Critique and Islam: Anthropological Reflections." *Anthropological Theory* 11(1):107–32. doi: 10.1177/1463499611398188.
- Dasari, Fitriana, dan Andi Ihsan. 2022. "Keberlanjutan Pelaku *Sere api* Desa Gattareng Kabupaten Barru." *Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar* 17.
- Empo, Anisa Syania. 2023. "Pola Pewarisan Tari *Sere api* di Desa Gattareng Kabupaten Barru." *Program Studi Pendidikan Seni, Drama Tari Dan Musik, Institusi Universitas Negeri Makassar*.
- Istiqomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. 2017. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5(1):1. doi: 10.26740/jptt.v5n1.p1-6.
- Kesuma, Ima. 2015. *Napas budaya dari timur Nusantara: sejarah dan sosial budaya masyarakat di Sulawesi dan Pulau Lombok-NTB*. Cetakan pertama. Mataram, Lombok: Arga Puji Press.
- Lexxy J. Meolong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kedua. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhammad, dan Zulfian Arman. 2023. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Pertama. Nasmedia.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat, Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto, Rusmaniah Rusmaniah, dan Norhayati Norhayati. 2022. "Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS." *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2(2). doi: 10.20527/pakis.v2i2.6221.
- Putri, Sulfiana Mansyur. 2015. "Pelaksanaan dan Fungsi Pertunjukkan *Sere api* Pesta Panen di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." *Harmoni: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 5. doi: <https://doi.org/10.26618/jh.v5i1.11795>.
- Rahayu, Ani Sri. 2018. *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Kedua. Bumi Aksara.
- Sabara. 2018. "Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan." *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar* Volume 4 Nomor 1.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarwan Danim. 2013. *menjadi peneliti kualitatif*. kedua. bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Syam, Nur dan Aindoble. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Cet. 1. Yogyakarta, Surabaya: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS) ; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel.
- Verulitasari, Esti, dan Agus Cahyono. 2016. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukkan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh."